

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan tahun akademik, dapat dijabarkan bahwa intensitas kecurangan akademik dari 54 (30,3%) mahasiswa angkatan 2010, 36 (34,6%) sampel diantaranya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah 1-3 kali. 16 (31,4%) sampel lainnya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, >5 kali, 1 (6,7%) sampel telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas yang mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali dan hanya 1 (12,5%) sampel yang tidak pernah melakukan tindak kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 75 (42,1%) sampel yang berasal dari mahasiswa angkatan 2011, 42 (40,4%) sampel diantaranya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, yaitu 1-3 kali. 22 (43,1%) sampel lainnya melakukan tindak kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 8 (53,3%) sampel telah melakukan dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu 4 -5 kali dan hanya 3 (37,5%) sampel yang mengaku tidak pernah melakukan tindak kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 49 (27,5%) sampel yang berasal dari mahasiswa angkatan 2012, 26 (25%) sampel diantaranya melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, yaitu 1-3 kali. 13 (25,5%) sampel lainnya melakukan perbuatan tidak bermoral dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 6 (40%) sampel telah melakukan tindakan yang sama dengan intensitas mengkhawatirkan, 4-5 kali dan hanya 4 (50%) sampel yang mengaku tidak/belum pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

2. Berdasarkan usia, intensitas ketidakjujuran akademik dapat digambarkan bahwa dari 17 sampel yang berusia 18 tahun, 8 (47,1%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 6 (35,3%) lainnya telah melakukan tindak ketidakjujuran akademik dengan intensitas tinggi, >5 kali, 1 sampel (5,9%) melakukan kecurangan akademik

dengan intensitas mengkhawatirkan, 4-5 kali dan 2 sampel (11,8%) sisanya mengaku tidak/belum pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 48 sampel yang berusia 19 tahun, 24 (50%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 13 sampel (27,1%) lainnya telah melakukan tindakan tersebut dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali, 8 sampel (16,7%) berikutnya telah melakukan tindak kecurangan akademik dengan intensitas yang mengkhawatirkan, 4-5 kali dan 3 sampel (6,2%) sisanya tidak/belum pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 56 sampel yang berusia 20 tahun, 37 sampel (66,1%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik 1 hingga 3 kali. 14 sampel (25%) lainnya telah melakukan tindakan dangkal dunia pendidikan dengan intensitas tinggi, >5 kali, 5 (8,9%) sampel melakukan kecurangan akademik dengan intensitas yang mengkhawatirkan, 4-5 kali selama menjadi mahasiswa.

Dari 31 sampel yang berusia 21 tahun, 24 sampel (77,4%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 5 sampel (16,1%) lainnya telah melakukan tindakan yang sama dengan intensitas tinggi, > 5 kali dan 2 sampel (6,5%) sisanya tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 21 sampel yang berusia 22 tahun, 11 (52,4%) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah, 1-3 kali. 8 (38,1%) lainnya telah melakukan tindakan tersebut dengan intensitas tinggi, > 5 kali, 1 (4,8%) sampel melakukan tindakan ketidakjujuran akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, 4-5 kali dan 1 (4,8%) sampel sisanya tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Dari 4 sampel yang berusia 23 tahun (100%) dan 1 sampel yang berusia 24 tahun (100%), telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, >5 kali selama menjadi mahasiswa.

3. Berdasarkan jenis kelamin/gender, intensitas ketidakjujuran akademik dapat dideskripsikan bahwa ada sebanyak 52,8% (94 mahasiswi) dalam penelitian ini, 36% (64 sampel) diantaranya telah melakukan tindak kecurangan

akademik dengan intensitas rendah (1-3 kali). Adapun tindak kecurangan akademik dengan intensitas tinggi (> 5 kali) sebesar 10,1% (18 sampel), terdapat 3,4% (6 sampel) telah melakukannya dengan intensitas yang mengkhawatirkan, sebanyak 4-5 kali dan hanya 3,4% (6 sampel) yang mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 47,2% (84 mahasiswa). Mereka, 22,5% (40 sampel) diantaranya telah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas rendah yaitu 1-3 kali. Adapun sebanyak 18,5% (33 sampel) telah melakukan kecurangan dengan intensitas tinggi (>5 kali), sedangkan hanya 5,1% (9 sampel) melakukan kecurangan akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali dan hanya 1,1% (2 sampel) yang mengaku tidak pernah melakukan kecurangan akademik selama menjadi mahasiswa.

4. Berdasarkan model tugas, intensitas kecurangan akademik dapat dijelaskan bahwa pada model tugas 1 (makalah individu/kelompok), sebanyak 9% (16 sampel) telah melakukan kecurangan akademik 1-3 kali. Sedangkan 4,5% (8 sampel) lainnya tidak pernah melakukan kecurangan akademik pada model tugas seperti ini. Pada model tugas 2 (laporan praktikum), sebanyak 23% (41 sampel) juga melakukan kecurangan dengan intensitas rendah, 1-3 kali selama menjadi mahasiswa.

Pada model tugas 3 (tes tulis), menjabarkan lebih detail keberagaman intensitas kecurangan akademik yang dilakukan oleh para mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, karena sebanyak 26,4% (47 sampel) melakukan kecurangan dengan intensitas rendah atau 1-3 kali, 9% (16 sampel) bahkan telah melakukan perbuatan curang dalam tuntutan akademik dengan intensitas tinggi, yaitu >5 kali dan 8,4% (15 sampel) lainnya telah melakukan ketidakjujuran akademik dengan intensitas mengkhawatirkan, yaitu 4-5 kali selama menjadi mahasiswa. Pada model tugas 4 (lainnya), terjadi kecurangan akademik dengan intensitas tinggi, karena sebanyak 19,7% (35 sampel) telah melakukan tindakan tersebut dengan intensitas >5 kali selama menjadi mahasiswa.

5. Adapun perihal yang menjadi motivasi kecurangan akademik antara lain sikap mereka didasari oleh faktor simpati yang salah konsep, seperti: saling membantu dalam kecurangan akademik, tidak boleh egois, ikut-ikutan teman nyontek dan lain-lain, didasari oleh lemahnya manajemen waktu dan prioritas seperti: *the power of kepepet*, atau bingung, dan yang terakhir berupa keinginan memperoleh nilai tinggi atau tidak $C=2/D=1$ atau pola pikir yang masih condong pada nilai secara kuantitatif, artinya dalam menyelesaikan evaluasi belajar, mereka tidak mengedepankan proses ilmiah, diantaranya malas baca dan tulis, serta kebiasaan menunda pekerjaan/prokrastinasi akademik.
6. Adapun mahasiswa yang memiliki motivasi untuk mempertahankan kejujuran dalam menyelesaikan evaluasi belajar dengan alasan yang bervariasi, antara lain berdasarkan kemampuan dan motivasi, seperti agar paham dan menguasai materi perkuliahan, untuk mengukur kemampuan berpikir, disebabkan oleh adanya pengawasan yang ketat, seperti tidak ada kesempatan berbuat curang dalam evaluasi belajar, karena tuntutan, seperti: dituntut untuk hasil yang baik, yang terakhir alasan situasi-kondisi, seperti: proses lebih baik daripada nilai, tujuan utama kuliah adalah untuk belajar bukan untuk menggiatkan tindakan tidak bermoral dalam dunia pendidikan.

B. Saran

1. Kepada pihak universitas, hendaknya memperbaiki garis-garis kebijakan tentang pelaksanaan evaluasi belajar yang mendukung proses dan hasil keluaran/output atau alumni berkompetensi, berbasis kinerja, misalnya terkait dengan materi ujian, pelaksanaan evaluasi belajar, hingga wisuda. Jika ditemukan penyimpangan terhadap tujuan universitas, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak diwisuda/tidak diluluskan dan predikat sarjana dicabut.
2. Kepada pihak fakultas, hendaknya memperbaiki sistem pengawasan yang ketat. Dengan proses evaluasi yang terstandar, seperti: Implementasi Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang membawa implikasi terhadap sistem penilaian, termasuk model dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas. Di dalam keputusan Mendiknas nomor 012/U/2002 tanggal 28 Januari 2002: tentang Jenis dan Bentuk evaluasi terutama

BAB III Pasal 3 dinyatakan bahwa: (1) Jenis evaluasi terdiri atas Evaluasi Kelas dan Ujian, (2) Selain jenis evaluasi sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 dapat dilakukan penilaian/evaluasi Tes Kemampuan Dasar dan Evaluasi Mutu Pendidikan, (3) Penilaian dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan atau praktik, pemberian tugas, dan kumpulan hasil kerja peserta didik atau yang disebut portofolio, dan (4) Pelaksanaan evaluasi kelas dan ujian meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, yang memenuhi kriteria Evaluasi Hasil Belajar meliputi: validitas, reliabilitas, berfokus pada kompetensi, menyeluruh/komprehensif, objektivitas, dan mendidik¹.

3. Kepada para mahasiswa calon peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melakukan pendekatan terhadap pelaksanaan evaluasi belajar yang lebih intensif, yang dapat memotivasi mahasiswa dalam evaluasi belajar yang bebas dari tindakan kecurangan akademik dan lain-lain, seperti:
 - a. Manajemen waktu agar tidak prokrastinasi. Karena ditemukan penyebab kecurangan akademik adalah hasil daripada prokrastinasi akademik atau menunda-nunda pekerjaan/mengulur waktu dalam penyelesaian tuntutan akademik.
 - b. Rencanakan jangka waktu studi, dengan memahami skala prioritas bidang studi yang harus dilakukan terlebih dahulu. Baca silabus mata kuliah dengan cermat. Cari tahu tentang bobot masing-masing mata kuliah dan siapkan rencana yang sesuai. Tuliskan semua mata kuliah yang dipikirkan dan harus dibahas dalam satu hari, juga tentukan jangka waktu sehingga semuanya mendapat alokasi waktu yang seimbang.
 - c. Hindari gangguan yang dapat mempengaruhi semangat belajar. Hal-hal yang bisa mengganggu konsentrasi belajar seperti sms, BBM, telepon, tv usahakan untuk dijauhkan dari jangkauan. Disarankan untuk tidak menyimpan majalah yang tidak ada kaitannya dengan materi perkuliahan, seperti: komik, novel, *video game*, LCD di ruang belajar. Belajar dan menonton televisi secara bersamaan hanyalah membuang-buang waktu. Gangguan terhadap ritme belajar akan menurunkan semangat belajar

¹ Standard Nasional Pendidikan Indonesia 2013, Jakarta:Gramedia

yang lama-kelamaan dapat mengakibatkan rasa malas belajar. Jika rasa malas sudah menghantui pikiran, hal tersebut berdampak mundur ke langkah awal yaitu memunculkan motivasi diri.

- d. Lakukan Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, time limiting*) terhadap diri sendiri. Tidak ada salahnya mengenali diri sendiri dengan menulis kelemahan yang ada pada diri sendiri. Memahami bidang mana saja yang membutuhkan usaha lebih giat. Mengabaikan materi perkuliahan yang sulit tidak ada gunanya karena harus tetap melakukannya. Alokasikan waktu tambahan untuk materi perkuliahan yang penting dan dirasa sulit dipelajari.
- e. Menetapkan waktu untuk revisi, karena revisi sangat penting dan itu menjadikan tanggung jawab sebagai mahasiswa sempurna.
- f. Hindari ajakan teman untuk bermain selama waktu belajar. Inilah salah satu manfaat dari mengatur prioritas dengan memahami hal yang lebih penting bagi mahasiswa selama ada rasa tanggung jawab. Perlu diingat bahwa waktu untuk bermain dan bersenang-senang tidak akan ada habisnya.
- g. Pastikan ruang belajar cukup terang dan berventilasi. Sudut-sudut dan ruangan gelap membuat merasa mengantuk dan sulit untuk berkonsentrasi dalam studi. Pada akhirnya waktu belajar pendalaman materi perkuliahan terbuang tanpa ada manfaat/hikmahnya.